

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh guru sebagai upaya perbaikan pembelajaran tematik. Menurut Wiriaatmadja (2010, hlm. 13) mengungkapkan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman pembelajaran sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah yang terjadi di dalam kelas sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terjadi selama pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai mengalami perubahan. Menurut Kurt Lewin (Kunandar, 2016, hlm. 42) menyatakan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langka yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arikunto (2012, hlm. 95) menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

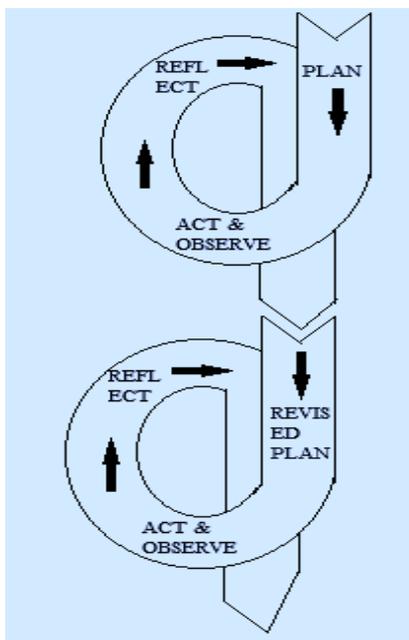
a) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas; b) bersifat reflektif inkuiri; c) dilakukan secara kolaboratif.

Ada 4 (empat) tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yakni a) tahap perencanaan tindakan, b) tahap tindakan pelaksanaan, c) tahap observasi, d) tahap refleksi. Keempat aspek tindakan yang merupakan langkah-langkah dalam penelitian dilaksanakan dalam satu siklus atau satu putaran. Empat komponen yang dilakukan dalam penelitian mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Setelah adanya refleksi kemudian diteruskan dengan perencanaan ulang yang dilakukan berulang seperti spiral atau beberapa siklus sampai perbaikan dan peningkatan hasil belajar tercapai.

3.2 Desain Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengembangkan penelitian yang berbentuk siklus. Dalam penelitian ini tidak hanya terjadi sekali melainkan berulang-ulang hingga tercapai pada tujuan yang diharapkan, sebelum tahap siklus ini dilaksanakan sebelumnya mengidentifikasi masalah dan menetapkan rancangan yang tepat untuk memecahkan masalah yang akan terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian menurut Kemmis dan Taggart (Widyastuti, 2013, hlm. 58) menyatakan, model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Pada dasarnya konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen yaitu, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) hanya saja, komponen tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen ini disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Adapun alur pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam gambar 3.1 pada halaman dibawah ini:



**Gambar 3.1 Siklus penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart
(Widyastuti, 2013, hlm. 58)**

Gambar 3.1 merupakan alur atau langkah-langkah siklus dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Siklus akan terus berulang sesuai dengan tujuan untuk mencapai indikator keberhasilan penelitian.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Pangulah Selatan IV yang berlokasi di Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN Pangulah Selatan IV Karawang berjumlah 22 siswa, yang terdiri 17 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. objek yang akan diteliti adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SDN Pangulah Selatan IV pada tema Makanan Sehat muatan Bahasa Indonesia dan IPA melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3.4 Instrumen Pengungkap Data

3.4.1 Instrumen Pembelajaran

3.4.1.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) merupakan bentuk instrumen dalam pembelajaran yang akan peneliti laksanakan. Menurut Majid (2012, hlm. 22) perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Hal ini menunjukkan peranan penggunaan RPP dalam proses pembelajaran. Majid juga mengatakan perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Pembuatan RPP pada pelaksanaan penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada RPP yang dibuat oleh peneliti juga terdiri dari LKS (Lembar Kerja Siswa), dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL). RPP yang digunakan pada pembelajaran siklus I melaksanakan tema 3 yaitu tema “Makanan Sehat”, subtema 1 tentang “Bagaimana Mengolah Makanan Sehat” pembelajaran ke-1 dengan materi pokok mengenai iklan dari media cetak/elektronik dan organ pencernaan hewan. Sedangkan pembelajaran pada Siklus II melaksanakan tema yang sama yaitu tema 3 dengan subtema 1

tentang “Bagaimana Mengolah Makanan Sehat” pada pembelajaran ke-2 dengan materi pokok mengenai iklan layanan masyarakat dan organ pencernaan manusia.

3.4.1.2 Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa ini adalah bagian dari penilaian proses yang dikerjakan siswa secara berkelompok.

3.4.1.3 Soal Evaluasi

Soal evaluasi berisi kumpulan soal untuk dikerjakan oleh setiap individu di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian merupakan suatu alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Berikut ini adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti:

3.4.2.1 Lembar Observasi

Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas, kinerja, partisipasi, dan keterampilan siswa serta guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Lembar observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat tahapan-tahapan pembelajaran muncul atau tidak selama pembelajaran. Observasi ini menggunakan jenis observasi yang partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai guru dan pengarah atas kesepakatan yang telah ditetapkan juga sebagai pengontrol dari aturan-aturan yang berlaku sekaligus sebagai pengamat/observer.

Adapun aktivitas yang diamati adalah aktivitas selama proses pembelajaran dalam penelitian meliputi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, serta aktivitas guru dalam menjalankan dan mengelola proses pembelajaran dari awal hingga kegiatan akhir dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Aktivitas siswa dan guru yang diamati meliputi aspek-aspek kegiatan siswa dan guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

3.4.2.2 Tes

Tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi. Instrumen tes adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan lembar tes evaluasi. LKS dan lembar evaluasi ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi dengan menggunakan model pembelajaran model *Problem Based Learning*. Menurut Darmadi (2015, hlm. 39) bahwa ‘tes adalah salah satu instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa/I dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi.’

3.4.2.3 Dokumentasi

Selain lembar observasi dan tes, instrumen lain yang digunakan adalah berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu bagian dari instrumen yang digunakan selama penelitian. Dalam penelitian ini perlu adanya dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki bukti yang real berupa foto atau gambar kegiatan selama pembelajaran berlangsung serta foto atau gambar dokumen-dokumen yang digunakan selama proses penilaian.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas bersifat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pada pembelajaran di kelas. Prosedur penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas yang bersiklus. Siklus dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan satu kali, akan tetapi direncanakan menggunakan dua siklus. Dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu: pertama, tahap perencanaan (*planning*); kedua, pelaksanaan tindakan (*action*); ketiga, pengamatan (*observation*); dan keempat, refleksi (*reflection*).

Siklus dalam prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

3.5.1 Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan merupakan awal kegiatan pada penelitian tindakan kelas. Bahwa peneliti sekaligus menjadi guru merencanakan kegiatan pembelajaran yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar/pedoman observasi belajar mengajar, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), soal evaluasi, bahan ajar, dan lain-lain.

3.5.2 Pelaksanaan Tindakan

Peneliti merangkap sebagai guru di dalam penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pada tahap pelaksanaan, peneliti menjalankan skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Artinya pada tahap ini terjadi proses pembelajaran di dalam kelas. Pada dasarnya di setiap siklus tindakan yang dilakukan adalah sama, yaitu pembelajaran Tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* namun pada siklus kedua akan lebih ditingkatkan.

3.5.3 Observasi

Tahap observasi yaitu kegiatan mengamati aktivitas guru dan siswa pada tindakan pembelajaran Tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kegiatan pengamatan dibantu oleh guru lain. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat proses dan hasil dari tindakan tersebut.

3.5.4 Refleksi

Tahap refleksi bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran Tematik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti menganalisis data hasil observasi yang digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan siklus ke dua.

3.5 Prosedur dan Administratif Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus. Proses pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan identifikasi, menentukan fokus dan menganalisis masalah yang akan diteliti, kemudian melakukan perencanaan tindakan, mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan, dan yang terakhir adalah melakukan refleksi. Pada bagian ini peneliti menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh selama melakukan penelitian. Adapun prosedur administratif penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Pra Penelitian

- 1) Menentukan sekolah dan kelas yang akan dijadikan tempat penelitian;

- 2) Menghubungi pihak sekolah tempat akan dilakukannya penelitian untuk mengurus perizinan pelaksanaan penelitian;
- 3) Melakukan studi pendahuluan dengan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran untuk menentukan masalah yang akan dikaji;
- 4) Melakukan studi literatur untuk memperoleh dukungan teori mengenai strategi atau model yang sesuai;
- 5) Melakukan studi kurikulum mengenai pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian;
- 6) Menyusun proposal penelitian;
- 7) Menseminarkan proposal penelitian;

3.6.2 Tahap Perencanaan Tindakan

Setelah melakukan studi pra penelitian dan langkah-langkah yang terdapat pada pra penelitian, peneliti merancang perencanaan tindakan untuk siklus. Adapun tahap perencanaan tindakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).
2. Menyusun dan menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar/pedoman observasi untuk mengobservasi siswa dan guru.
3. Menyusun lembar bahan ajar untuk mendeskripsikan secara singkat materi ajar yang akan dibelajarkan.
4. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk digunakan pada pembelajaran.
5. Menyiapkan media, alat, dan sumber pembelajaran.
6. Mendiskusikan RPP, instrumen penelitian, dan LKS dengan dosen pembimbing dan guru pamong.
7. Menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama pembelajaran berlangsung.

3.6.3 Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang telah disusun dan dikembangkan dalam RPP. Pada saat pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru. Terdapat satu tindakan dalam satu siklus. Tindakan tersebut adalah

menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3.6.4 Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, catatan selama mengamati pembelajaran, dicatat pada pedoman atau lembar observasi yang disiapkan oleh peneliti.

3.6.5 Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengulas data atau temuan yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diulas adalah data yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana kelas, maupun pada diri guru. Dalam tahap refleksi, peneliti berdiskusi dengan observer dan guru kelas atau guru pamong mengenai kekurangan, kelebihan dari penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Apabila hasil dari siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka peneliti perlu memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus satu untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiono (2017, hlm. 224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, untuk mendapatkan data yang relevan.

3.7.1 Observasi

Tabel 3.1

Lembar observasi siswa selama menerapkan model *Problem Based Learning*

Nama siswa :

Kelas :

Hari/tanggal :

Sekolah :

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kesiapan mengikuti pembelajaran				
2.	Membentuk kelompok diskusi				
3.	Memberikan contoh masalah				
4.	Mengerjakan LKK secara berkelompok				
5.	Keberanian menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat				
6.	Keaktifan dalam proses pembelajaran				
7.	Kecakapan dalam berkomunikasi				
8.	Membuat kesimpulan				
	Skor yang dicapai				
	Skor maksimum				
	Nilai Akhir $\frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$				

Keterangan

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Tabel 3.2

Lembar Observasi Guru selama menerapkan Model *Problem Based Learning*

No.	Aspek Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kegiatan awal pembelajaran				
	1. Membuka pembelajaran				
	2. Mengkondisikan siswa di kelas				
	3. Melakukan apresepsi				
	4. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa				
2.	Kegiatan inti pembelajaran				
	5. Menjelaskan cara pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i>				
	6. Menyampaikan cakupan materi pelajaran				
	7. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok				
	8. Menjelaskan tugas pembelajaran dalam kelompok				
	9. Mengatur dan memimpin jalannya presentasi setiap kelompok				
	10. Mengelola waktu yang efisien				
	11. Menggunakan media pembelajaran				
3.	Kegiatan akhir pembelajaran				
	12. Membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran				
	13. Memberikan umpan balik				
	14. Memberikan evaluasi				
	15. Menutup pembelajaran				
	Skor yang dicapai				
	Skor yang diperoleh				
	Nilai Akhir $\frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$				

Keterangan

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

3.7.2 Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Arifin (2012, hlm 118) menyatakan bahwa ‘Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan dan dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.’

Tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes tulisan dalam bentuk uraian yang terdiri dari 5 (Lima) soal dengan tingkat kesukaran dari yang mudah hingga yang sukar, disusun dengan berpedoman pada indikator untuk mengetahui berpikir kritis siswa. Adapun indikator yang diamati dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut: 1) Mengenal masalah; 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu; 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi; 4) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas; 5) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.

Tabel 3.3

Tes soal Kemampuan Berpikir Kritis pada pembelajaran Tematik

No.	Variabel	Indikator	Aspek	Jumlah butir soal
	Kemampuan Berpikir Kritis	Mengenal Masalah	Menjelaskan memahami secara umum mengenai permasalahan	1
		Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah	Memberikan bukti-bukti atau fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan	1
		Mengumpulkan dan menyusun informasi	Menjelaskan penyebab permasalahan serta mempertimbangkan kebenaran suatu	1

			informasi dengan bukti-bukti dengan bahasa yang baik.	
		Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat dan jelas	Dapat menyimpulkan serta membuat penegasan mengenai suatu permasalahan	1
		Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan	Memberikan solusi mengenai suatu permasalahan dan memberikan saran mengenai permasalahan menurut pendapat	1

Untuk menghitung rata-rata kelas dapat menggunakan rumus menurut Setyosari (2013, hlm. 243):

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan berpikir kritis siswa maka data hasil dikelompokkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Presentase	Kategori kemampuan siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)
$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Buruk)

3.8 Teknik Analisis Data

Basrowi dan Suwandi (2008 hlm. 131) mengatakan bahwa, ‘analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok; (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut. Adapun jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang dilakukan ada dua, yaitu analisis data secara kuantitatif dan analisis secara kualitatif.’

Sedangkan menurut Zuriah (Saptini, 2016, hlm. 37) mengatakan bahwa, “Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti”. Untuk mengetahui lebih rinci proses pengolahan datanya sebagai berikut:

3.8.1 Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka hasil belajar pada setiap siklusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2011, hlm 207-208) yang mengatakan bahwa, ‘Data kuantitatif adalah data yang berbentuk grafik, tabel, maupun diagram.’

3.8.1.1 Analisis Data Observasi

Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data berbentuk catatan mengenai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, mengenai langkah pembelajaran, model, pendekatan atau media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tingkah laku siswa didalam kelas. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya.

Setiap aspek yang di observasi mempunyai kriteria nilai 1 sampai 4, dengan kategori sebagai berikut (Arikunto, 2013, hlm. 234):

4 = Sangat Baik	2 = Cukup
3 = Baik	1 = Kurang

Rata-rata skala 1-4 yaitu : (Permatasari, 2016, hlm. 32)

3,01 – 4,00 = Sangat Baik

2,01 – 3,00 = Baik

1,00 – 2,00 = Cukup

Untuk mengolah hasil observasi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah aspek yang diperoleh}}{\text{jumlah seluruh aspek yang diamati}} \quad (\text{Permatasari, 2016, hlm. 32})$$

Untuk menghitung persentase perolehan aktivitas siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \quad (\text{Lesmana, 2016, hlm. 29})$$

Kemudian untuk menghitung nilai rata-rata keseluruhan aktivitas siswa dengan rumus Setyosari (2013, hlm. 243) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

3.8.1.2 Analisis Data Tes Berpikir Kritis

Tes berpikir kritis merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

1) Ketuntasan belajar individu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual), jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$ untuk menghitung ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Trianto (2009, hlm. 241)

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Skor yang diperoleh siswa

T1 = Skor Total

2) Ketuntasan Belajar Kelas

Jika dalam suatu kelas sebanyak $\geq 85\%$ siswa telah mencapai ketuntasan individual, maka kelas tersebut dikatakan telah tuntas belajar (Trianto, 2009, hlm.

241). Dengan kata lain penelitian ini berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM lebih dari 85%, dapat dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan:

- KB = Ketuntasan Belajar
 T = Jumlah siswa yang tuntas belajar
 T1 = Jumlah seluruh siswa

Selanjutnya untuk menghitung rata-rata nilai siswa dapat digunakan rumus Setyosari (2013, hlm. 243) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- X = Nilai rata-rata yang dicari
 $\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh
 N = Jumlah siswa

Adapun kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa kelas V di SDN Pangulah Selatan IV pada pembelajaran tematik adalah 75. Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila siswa tersebut memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan. Untuk menghitung KKM secara klasikal, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{X}{N} \times 100 \quad (\text{Lesmana, 2016, hlm. 29})$$

Keterangan:

- D = Persentase ketuntasan belajar klasikal
 X = Jumlah siswa yang telah tuntas belajar
 N = Jumlah seluruh siswa

Patokan untuk melihat persentase tingkat kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik dapat diukur dengan mengadopsi penskoran menurut putri, 2014, hlm. 81-82; Kartikasari, 2013, hlm. 162; Hidriany, F.F. 2012, hlm. 51, dan Halimah, S. 2015, hlm. 39), sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rubrik penskoran kemampuan berpikir kritis

Tingkat Kekritisian	Kriteria	Perolehan Skor	Skor Maksimal Kelulusan
Tidak Kritis	Siswa tidak menjawab soal yang diberikan	0	3-4
Kurang Kritis	Siswa menjawab salah dalam menjawab dan keluar dari pengetahuan yang dipelajari	1	
Cukup Kritis	Siswa menjawab hanya memberikan sebagian informasi yang benar	2	
Kritis	Jawaban benar, namun hanya mengkritisi beberapa kalimat tidak bisa menjabarkan lebih dari satu	3	
Sangat Kritis	Jawaban benar dan mengandung isi dari pembahasan	4	

Sumber: Diadopsi dari Putri, 2014, hlm. 81-82; Kartikasari, 2013, hlm. 162; Hidriany, F.F. 2012, hlm. 51, dan Halimah, S. 2015, hlm. 39)

Tabel tersebut merupakan teknik penskoran tes berpikir kritis secara individu, perolehan skor sangat berpengaruh kepada jenjang tingkat kekritisian siswa. Untuk menghitung rata-rata kelas dapat menggunakan rumus berikut:

Setyosari (2013, hlm. 243)

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah siswa

Untuk mengklasifikasi kualitas kemampuan berpikir kritis Tematik siswa maka data hasil dikelompokkan sebagai berikut:

Nisrina Hanifah, 2020

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.6

Kriteria Penentuan Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Tematik Siswa

Presentase	Kategori kemampuan siswa
$90\% \leq A \leq 100\%$	A (Sangat Baik)
$75\% \leq B < 90\%$	B (Baik)
$55\% \leq C < 75\%$	C (Cukup)
$40\% \leq D < 55\%$	D (Kurang)
$0\% \leq E < 40\%$	E (Buruk)

3.8.2 Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 89) mengatakan bahwa ‘Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Sehingga, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apapun apa yang terjadi, berbentuk deskripsi serta membuat laporan penelitian secara mendetail.’

Adapun tahapan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman 1984 (Sugiyono, 2010, hlm. 91-116) sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, seperti data awal hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hasil observasi ketika pelaksanaan tindakan dilakukan oleh observer, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan merinci agar data yang didapat dan dibutuhkan oleh peneliti akan cocok dan tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menyajikan data dengan cara dibentuk kedalam sebuah tabel yang berisikan hasil peningkatan kemampuan kerja sama siswa setelah dilakukannya tindakan dan menggunakan uraian singkat juga untuk mendukung peneliti dalam menjelaskan hasil penyajian data yang sudah dilakukan.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dilakukan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang lebih kuat pada data selanjutnya. Maka

dari itu dari hasil kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti akan menjawab rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti sejak awal.

3.8.3 Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk mengecek kebenaran suatu data penelitian karena kebenaran suatu data atau tidak dapat diketahui, tanpa adanya proses pengecekan terlebih dahulu. Dengan demikian peneliti memilih beberapa teknik validasi data yang dirasa cocok digunakan dalam penelitian ini. Teknik validasi data tersebut adalah *member check* dan *expert opinion*. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai *member check* dan *expert opinion* menurut Hopskin (Wiratmaja, 2010, hlm. 168)

1. *Member check* adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi, apakah keterangan, atau informasi itu tetap sifatnya berubah atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan dan data itu terperiksa kebenarannya.
2. *Expert opinion* adalah meminta nasehat kepada pakar atau pembimbing penelitian. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahap kegiatan penelitian dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh teknik validasi data yang bertujuan untuk memperkuat data hasil penelitian.